The Use of Number Cards to Improve the Beginning Counting Skills of Second Grade Students at SD Muhammadiyah 01 Medan

Indah Setiawani[1], Elfrianto[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: indahsetiawani707@gmail.com; elfrianto82@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dari permasalahan rendahnya kemampuan berhitung siswa dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana peningkatan kemampuan berhitung permulaan dapat dicapai melalui penerapan media kartu angka pada peserta didik kelas II SD Muhammadiyah 01 Medan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilangsungkan dalam dua Siklus. Masing-masing Siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan aksi, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi media kartu angka berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berhitung permulaan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan persentase ketuntasan belajar siswa dari 47% pada Siklus I menjadi 96% pada Siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 49% yang sekaligus menandai tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Keyword: Meningkatkan Kemampuan Berhitung; Media Kartu Angka; Media Pembelajaran

ABSTRACT

This study was initiated by the issue of low arithmetic skills among students in mathematics learning. The objective of this research was to explore the extent to which early arithmetic skills could be improved through the implementation of number card media among second-grade students at SD Muhammadiyah 01 Medan. The method employed was Classroom Action Research (CAR), conducted over two Cycles. Each Cycle consisted of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included direct observation and documentation. The findings revealed that the integration of number card media had a significant impact on enhancing students' early arithmetic skills. This was evidenced by an increase in the percentage of students achieving learning mastery from 47% in Cycle I to 96% in Cycle II. Thus, there was a 49% improvement, indicating that the predetermined success indicators had been successfully met.

Keyword: Improving Numeracy Skills; Number Card Media; Learning Media

Corresponding Author:
Indah Setiawani,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: indahsetiawani707@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah keseluruhan proses belajar yang terjadi sepanjang waktu, di berbagai lokasi yang memberikan dampak baik pada kemajuan masing-masing orang. Pendidikan juga dipandang sebagai bentuk investasi krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sekaligus menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat yang bercita-cita untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan telah kita dapatkan sejak kita lahir, pendidikan juga sebuah pembentukan karakter dari seseorang untuk mewujudkan bakat yang berbeda-beda serta memberikan ilmu yang berguna. (Ambarwati & Karim, 2022) pendidikan merupakan usaha untuk *memanusiakan manusia*. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan itu pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan dirancang sedemikian

rupa supaya tercipta suasana belajar yang mendukung, sehingga peserta didik bisa aktif mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan saat era sekarang ini hendaknya difokuskan kepada mutu dan juga kompetensi para dewan pendidik dalam penggunaan metode-metode yang berbeda serta media belajar yang digunakan agar mempermudah daya serap peserta didik. (Nurfitri et al., 2022) Matematika merupakan bidang studi yang kerap dianggap menantang untuk diajarkan di lingkungan pendidikan, hal ini disebabkan peserta didik memiliki pikiran bahwa matematika kerap diidentifikasi sebagai mata pelajaran yang tidak hanya sulit dipahami, tetapi juga kurang diminati dalam proses belajar mengajar. (Shelemo, 2023) Berhitung merupakan bagian integral dari pembelajaran matematika yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak. Peserta didik dengan kemampuan berhitung cepat cenderung lebih terbantu dalam proses pemecahan soal-soal matematika.

Permasalahan berhitung yang terjadi dalam bidang studi matematika biasanya berasal dari pengajar dan peserta ajar, yaitu pembelajaran matematika yang lazimnya dilihat dari berbagai faktor. Banyak faktor yang menjadikan kurangnya kemampuan berhitung pada murid di dalam pengajaran matematika. Satu di antara faktor yang cukup memengaruhi adalah metode belajar yang dipakai oleh para guru. Metode ceramah yang masih sering diterapkan dalam proses pembelajaran dinilai kurang efektif karena dapat menurunkan minat belajar, serta membuat peserta didik merasa bosan dan mengantuk selama mengikuti pembelajaran. Guru jarang membuat atau menggunakan media yang lebih memikat perhatian para murid dan membuat murid menjadi sangat aktif dan tidak merasa bosan di dalam kelas. Faktor lainnya adalah minimnya atau kurangnya alat peraga dan media belajar yang digunakan pendidik sehingga menyebabkan tidak adanya rangsangan pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan para siswa untuk belajar.

Dari permasalahan tersebut, salah satu usaha untuk mengoptimalkan lagi kompetensi berhitung permulaan siswa kelas II SD Muhammadiyah 01 Medan ke arah yang lebih baik diperlukan media belajar yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berhitung permulaan pada peserta didik pada mapel matematika yaitu salah satunya dengan memakai alat peraga kartu angka. Dengan media yang digunakan memungkinkan siswa untuk dapat cepat tanggap mengasah kemampuan berhitungnya dan murid juga lebih terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

(Suparlan, 2020) Menurut etimologis, istilah kata *media* berawal dari bahasa Latin yaitu *medius*, yang berarti tengah. Dalam bahasa Arab, *media* diartikan sebagai alat/sarana yang berguna untuk mengutarakan pesan dari pengirim kepada penerima. (Elfrianto et al., 2020) Pencapaian kompetensi peserta didik dalam suatu mapel dipengaruhi berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah strategi belajar yang diterapkan oleh pendidik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar di Indonesia masih cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui metode ceramah, sementara keterlibatan aktif siswa lebih rendah. Selain itu, guru jarang memanfaatkan media pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton, tidak menarik, dan kurang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

(Khoirunnisa, 2018) Alat permainan manipulatif berupa kartu angka berisi gambar-gambar replika dari objek-objek yang familiar di lingkungan siswa. (Khusnaya Uly, 2019) Kartu angka adalah media pembelajaran berbentuk gambar yang dibuat menggunakan kertas yang tegak, lalu dituliskan angka-angka mulai dari 1–10. Media ini dipakai dalam kegiatan pembelajaran secara individual maupun kelompok, dengan penyusunan sesuai tujuan pembelajaran. Penggunaan kartu angka cukup umum dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep bilangan secara langsung.

(Ismail Fahmi et al., 2021) Sebagai salah satu media pembelajaran, kartu angka berisi angka dan gambar yang berfungsi untuk mendukung peningkatan kemampuan berhitung siswa. Media ini digunakan melalui aktivitas permainan, sejalan dengan karakteristik anak yang cenderung belajar melalui bermain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual, sesuai kebutuhan pembelajaran. (Ulfa, 2019) Media kartu angka bermanfaat untuk mempermudah proses pembelajaran di antara para pendidik dan murid, menjadikan aktivitas belajar di kelas jadi efisien dan terarah. Selain itu, penggunaan media ini dapat menghadirkan variasi metode pembelajaran di kelas, sehingga mampu meningkatkan minat belajar serta mencegah kejenuhan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 01 Medan pada tanggal 01 November ketika mengamati peserta didik yang sedang belajar di kelas, terlihat ada beberapa siswa yang belum mampu membedakan angka dan menjumlahkan dengan cukup benar. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemanfaatan media ajar yang menarik bagi siswa tentang berhitung permulaan sehingga kemampuan berhitung pada kelas rendah tersebut masih cukup rendah. Kurangnya bahan ajar yang menunjang kemampuan berhitung siswa sehingga siswa masih belum mahir untuk berhitung. Dan terkait dengan persiapan materi, tidak memakai media pembelajaran dalam mengajar siswa, masih ada beberapa peserta didik yang tidak memahami penjumlahan, dan ada beberapa peserta didik yang tidak fokus memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Guru kurang memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan kerja sama dalam kelompok siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Dengan penggunaan kartu angka ini dirasa cukup menarik bagi siswa dan cukup mudah digunakan dalam pembelajaran matematika permulaan. Selain itu, kartu angka juga dapat melatih kreativitas siswa untuk menyusun angka sesuai dengan keinginan. Oleh karena itu media ini diharapkan dapat meningkatkan keinginan dan motivasi siswa untuk belajar berhitung sehingga mendapatkan prestasi dan peningkatan hasil belajar.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam studi ini adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari satu kali pembelajaran dengan durasi 2 × 35 menit. Tindakan pembelajaran pada masing-masing siklus disusun berdasarkan modul pembelajaran yang telah dirancang serta menggunakan media kartu angka. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 orang, terdiri atas 15 laki-laki dan 12 perempuan.

Pada kondisi awal (pra-siklus), ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala yang muncul adalah tidak adanya rangsangan dan dorongan dari guru untuk mendorong perkembangan pemikiran peserta didik, serta terbatasnya variasi metode pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, yang diketahui dapat menimbulkan kejenuhan di kalangan peserta didik. Akibatnya, siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran, enggan bertanya, merasa malu untuk berpendapat, serta ragu saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan penelitian yang diimplementasikan di studi ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian jenis ini dilaksanakan beberapa tahapan, yang terdiri atas pra-tindakan (*pretest*) dan dua siklus tindakan. Pada tahap pretest, dilakukan pengukuran untuk tau kemampuan awal sebelum diberikan tindakan pengajaran.

Pada pelaksanaan Siklus I, peserta didik telah memakai media kartu angka sesuai dengan sintaks pembelajaran yang dirancang. Selanjutnya, Siklus II dilaksanakan dengan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan juga refleksi, yang disusun berdasarkan evaluasi dari perlakuan pada Siklus I. Setiap tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk mengubah tahapan belajar berhitung siswa di kelas II SD Muhammadiyah 01 Medan.

Tahapan pelaksanaan PTK:

A. Tahap Analisis

Analisis tes dilakukan untuk mengetahui kualitas tes, baik secara keseluruhan maupun perbutir soal ataupun tugas. Persentase skor tingkat tes keterampilan berhitung siswa yang diperoleh dihitung dengan:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Ket :

P = persentase seluruh siswa

F = jumlah siswa yang tuntas

N = jumlah seluruh siswa

Tabel 1. Kriteria Presentase Skor Analisis

Indikator	Kriteria
71 – 100	Tuntas
70 – 0	Tidak Tuntas

B. Tahap Perencanaan

1) Siklus I

Pada fase ini, peneliti merumuskan rencana aksi yang akan dijalankan, yaitu menyusun modul pelaksanaan dari Siklus I. Tindakan dalam Siklus I dilaksanakan pada satu kali pertemuan pembelajaran dengan materi penjumlahan. Berikut merupakan deskripsi pelaksanaan serta hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran matematika materi penjumlahan dengan menggunakan media kartu angka. Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2025.

Kegiatan awal

a. Guru mengawali pelajaran dengan salam dan doa bersama.
b. Guru menyapa siswa dan mengabsensi siswa.
c. Guru memastikan kesiapan fisik dan mental siswa.
d. Guru memberikan apersepsi sebagai pengantar materi.
e. Guru dan siswa melakukan *ice breaking* penuh semangat.
f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu.

Kegiatan inti

a. Guru memaparkan tentang angka juga penjumlahan.

b. Siswa dipersilakan untuk memperhatikan penjelasan dari guru.
c. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan sebagai bentuk pemanasan mengenai penjumlahan.
d. Guru mempersilakan siswa untuk bertanya.
e. Guru menampilkan media kartu angka lalu menjelaskan cara memakainya.
f. Guru meminta siswa menjumlahkan angka yang terdapat di kartu angka yang ditunjukkan.
g. Guru mengontrol kegiatan siswa.
h. Guru bertanya pada peserta didik tentang pengetahuan mereka tentang penjumlahan.
i. Setiap siswa menyebutkan hasil penjumlahan.
j. Guru membagikan LKPD.
k. Guru menguraikan tahapan penyelesaian LKPD.
l. Peserta didik menyelesaikan LKPD.
m. Guru meminta sebagian siswa untuk maju ke depan memaparkan hasilnya.
n. Guru mengizinkan siswa lain bertanya mengenai materi yang sudah dipelajari.

Kegiatan penutup/akhir

a. Peserta didik menyimpulkan pelajaran dengan arahan guru.
b. Guru menguatkan pemahaman siswa.
c. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa.

2) Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap ini peneliti menyusun modul untuk pelaksanaan tahapan Siklus II. Pelaksanaan Siklus II dilakukan selama 1 pembelajaran materi penjumlahan. Siklus II dijalankan pada hari Selasa, 22 April 2025.

Kegiatan awal

a. Guru mengawali pelajaran dengan salam dan doa bersama.
b. Guru menyapa siswa dan mengabsensi siswa.
c. Guru memberikan apersepsi sebagai pengantar materi.
d. Guru dan siswa melakukan *ice breaking* penuh semangat.
e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Kegiatan inti

a. Guru menyebutkan simbol angka dan simbol penjumlahan.
b. Siswa dipersilakan untuk memperhatikan penjelasan dari guru.
c. Guru menjelaskan tentang angka dan cara menjumlahkan angka dengan menggunakan media kartu angka.
d. Guru mempersilakan siswa mengajukan pertanyaan.
e. Guru mengajak siswa untuk belajar sambil bermain tebak jumlah angka.
f. Guru memilih siswa yang bisa menjumlahkan kartu yang ditunjukkan oleh guru secara rebutan.
g. Guru mengontrol kegiatan siswa.
h. Guru bertanya pada peserta didik tentang pengetahuan mereka tentang penjumlahan.
i. Guru membagikan LKPD.
j. Guru menguraikan tahapan penyelesaian LKPD.
k. Peserta didik menyelesaikan LKPD.
l. Guru mengizinkan siswa bertanya.

Kegiatan penutup/akhir

a. Murid menyimpulkan pelajaran bersama guru.
b. Guru menguatkan pemahaman siswa.
c. Guru mengakhiri pelajaran dengan doa.

C. Hasil Tes Evaluasi Siklus I

1) Refleksi Siklus I

Hasil refleksi merupakan temuan terkait tingkat keefektifan desain pembelajaran dengan penggunaan media, serta berbagai catatan yang diperoleh di lapangan, dijadikan dasar untuk perbaikan dan dituangkan ke dalam tindakan pada siklus berikutnya. Selanjutnya, rancangan pembelajaran yang telah direvisi diuji kembali sebelum diterapkan pada siklus selanjutnya.

Dari hasil pengamatan *observer* di Siklus I, pendidik telah melaksanakan tahapan belajar dengan memakai media sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara optimal dan memerlukan penyempurnaan pada tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Siklus I, ada beberapa poin yang mungkin perlu menjadi perhatian untuk perbaikan tindakan saat siklus berikutnya, di antaranya:

a. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru belum sepenuhnya mampu mengondisikan suasana kelas agar siswa lebih konsentrasi dan terlibat dalam proses belajar.

b. Pada tahap apersepsi, pendidik belum memberikan kegiatan pengantar atau apresiasi yang mampu menarik perhatian siswa, sehingga antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran masih kurang optimal.
c. Dalam aktivitas berhitung, masih ditemukan beberapa siswa merasa canggung untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh pendidik, sehingga partisipasi siswa dalam proses tanya jawab belum maksimal.

Untuk mengatasi berbagai macam hal yang perlu perbaikan pada pelaksanaan Siklus I sekaligus meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik, maka tindakan perlu diteruskan ke Siklus II dengan memperbaiki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Guru diharapkan lebih mampu mengondisikan suasana kelas agar tetap kondusif, serta memastikan peserta didik tetap fokus mengikuti pembelajaran tanpa menimbulkan keributan di dalam kelas.
b. Guru perlu memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat menimbulkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

2) Refleksi Siklus II

Tahap refleksi dilaksanakan sesudah dilakukan pelaksanaan tindakan dan juga observasi pada Siklus II. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan pada Siklus II telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pada Siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan berhitung peserta didik yang diukur berdasarkan indikator kemampuan berhitung yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil refleksi yang ditemukan, pelaksanaan tindakan pada Siklus II dinyatakan berhasil karena telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan melalui pencapaian kemampuan berhitung peserta didik yang termasuk ke dalam kategori *sangat baik*, dengan rata-rata skor mencapai 90. Maka dari itu, tindakan dalam penelitian ini dihentikan pada Siklus II, karena tujuan dari penelitian telah tercapai.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui bahwa saat pelaksanaan Siklus I, pengamatan selama pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa kegiatan belajar siswa maupun kemampuan berhitung masih belum mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian, terjadi peningkatan pada aktivitas belajar dan kemampuan berhitung murid setelah dilaksanakan perbaikan tindakan pada Siklus II. Adapun data pengamatan dan evaluasi yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

1) Lembar Observasi

Lembar observasi dipakai untuk instrumen bagi *observer* dalam menilai aktivitas belajar mengajar. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi atas tindakan yang sudah dijalankan selama pembelajaran, sekaligus menjadi panduan untuk menyusun rencana perbaikan di siklus selanjutnya.

Kemampuan para guru dalam melaksanakan pembelajaran bisa dilihat dari skor hasil lembar observasi. Pada saat Siklus I, skor yang didapat guru sebanyak 78 dengan kategori *Baik*, kemudian mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 88 dengan klasifikasi *Sangat Baik*.

Sementara itu, hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada Siklus I diperoleh total skor sebesar 1.996 dengan rata-rata 72,81, yang berada dalam klasifikasi *Cukup*. Selanjutnya, pada Siklus II, nilai total naik menjadi 2.278 dengan rata-rata 84,37. Temuan ini menggambarkan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2) Lembar Tes

Lembar tes berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan berhitung siswa saat evaluasi pembelajaran. Skor kemampuan berhitung siswa didapat dari tes evaluasi yang dilakukan di setiap siklus. Pada Siklus I, total skor yang diperoleh adalah 1.700 dengan rata-rata 62,3. Nilai tertinggi siswa mencapai 80, sementara nilai terendah adalah 20. Sebanyak 13 siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar di Siklus I. Kemudian, terjadi peningkatan signifikan pada Siklus II. Total skor siswa naik menjadi 2.559 dengan rata-rata 94,7. Nilai tertinggi yang dicapai adalah 100, dan nilai terendah 63. Di Siklus II ini, jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar naik drastis menjadi 26 siswa.

Hasil ini menegaskan bahwa indikator keberhasilan penelitian terpenuhi. Ini terlihat dari peningkatan signifikan pada skor rata-rata, nilai ketuntasan belajar, dan jumlah murid yang tuntas di Siklus II.

4. CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung siswa meningkat secara signifikan setelah intervensi yang dilakukan. Kemampuan berhitung permulaan siswa kelas II SD Muhammadiyah 01 Medan mengalami peningkatan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan dalam bentuk tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Terpantau adanya peningkatan, di mana pada Siklus I terdapat 13 siswa (47%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kemampuan berhitung. Pada Siklus II, jumlah murid yang tuntas meningkat menjadi 26 siswa (96%). Dari Siklus I ke Siklus II terdapat kemajuan yang nyata dalam jumlah siswa yang mencapai hasil baik dalam kemampuan berhitung. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa kelas II SD Muhammadiyah 01 Medan mengalami kemajuan yang signifikan, karena adanya penggunaan media kartu angka yang berhasil menarik minat siswa selama pembelajaran berlangsung.

Aktivitas pengajaran pada Siklus I dan Siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada saat Siklus I, skor aktivitas guru tercatat sebesar 78 dengan kriteria *Baik* (B). Selanjutnya, pada Siklus II, skor tersebut meningkat menjadi 88 dengan kriteria *Sangat Baik* (A). Kedua capaian tersebut telah memenuhi standar keberhasilan keterampilan guru yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran matematika menggunakan media kartu angka, diketahui bahwa pada Siklus I diperoleh total skor sebesar 1.966 dengan rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 72,81, yang termasuk dalam klasifikasi *Cukup*. Sedangkan pada Siklus II, total nilai observasi meningkat menjadi 2.278, dengan rata-rata nilai 84,37. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu angka dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan.

REFERENCES

Ambarwati, D., & Karim, A. (2022). Pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal angka melalui media kartu angka bergambar. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 37–48. https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.40

Elfrianto, E., Nasution, I. S., & Siregar, E. F. (2020). Implementasi pembelajaran aktif berorientasi MIKiR (mengamati, interaksi, komunikasi, dan refleksi) di SD Muhammadiyah 12 Medan. *Pelita Masyarakat*, *2*(1), 9–16. https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i1.4071

Elfrianto, H., Pd, S., & Lesmana, G. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan*. umsu press.

Fahmi, I., Ramadanti, S., & Santang, R. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui media kartu angka di kelas B RA Aisyah Kecamatan Telukjambe Barat. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, *2*(2), 133–142.

Khoirunnisa, D. (2018). Hubungan penggunaan kartu angka bergambar dengan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 4–5 tahun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 53.

Khusnaya, F. U. (2019). *Penggunaan media permainan kartu angka dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Islam terpadu tazkia cangkiren mijen Semarang tahun ajaran 2018/2019* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].

Nurfitri, A., Octaverino, M. I. Y., Aisyi, N. S. R., Iskandar, S., & Rosmana, P. S. (2022). Meningkatkan pengenalan angka melalui media kartu angka terhadap anak sekolah dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(1), 11–20. https://doi.org/10.24929/alpen.v6i1.112

Shelemo, A. A. (2023). No title. *Nuclear Physics*, *13*(1), 104–116.

Suparlan, S. (2020). Peran media dalam pembelajaran di SD/MI. *Islamika*, *2*(2), 298–311. https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.796

Ulfa, M. (2019). *Upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui media kartu angka bergambar di PAUD Miftahul Ulum Pringsewu* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].